

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *CATATAN JUANG*
KARYA FIERSA BESARI
(Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)**

**Ria Rukiyanti
NIM. 13010115120031**

**Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
riarukiyanti16@gmail.com**

INTISARI

Rukiyanti, Ria. 2019. "Kritik Sosial dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Drs.Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum dan Dra. Rukiyah, M.Hum.

Salah satu novel yang mengandung kritik sosial adalah novel *Catatan Juang*. Novel ini mengangkat beberapa permasalahan yang ada di masyarakat. Penelitian terhadap novel *Catatan Juang* ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang terkandung dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari melalui tinjauan sosiologi sastra. Objek penelitian ini adalah novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang diterbitkan oleh MediaKita pada tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknis analisis isi yaitu, mengungkap dan kemudian mendeskripsikan unsur intrinsiknya, apa dan bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam novel.

Hasil penelitian ini adalah unsur struktural yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* yang meliputi; tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar atau *setting*, serta kritik sosial yang terkandung dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang meliputi; pertama, kritik sosial terhadap kerusakan lingkungan; kedua, kritik sosial terhadap kebijakan publik dan birokrasi; ketiga, kritik terhadap kebijakan pertanahan.

Kata kunci: *Catatan Juang*, kritik sosial, sosiologi sastra

ABSTRACT

Rukiyanti, Ria. 2019. "Social Criticism in novel Catatan Juang by Fiersa Besari Records of Work A Review of Sociology of Literature". Thesis (S1) Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Adviser Drs.Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum dan Dra. Rukiyah, M.Hum.

One novel containing social criticism is the novel Catatan Juang. This novel raises several problems that exist in society. The study of the novel Catatan Juang aims to uncover social criticism contained in Fiersa Besari's novel Catatan Juang through a sociological review of literature. The object of this research is the novel Catatan Juang by Fiersa Besari which was published by MediaKita in 2017. The method used in this study is descriptive qualitative method, with technical content analysis that is revealing and then describing its social criticism, what and how social criticism contained in the novel.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap karya sastra yang berupa novel dan cerpen di dalamnya pasti terdapat inti dan makna dari cerita yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca. Tidak jarang pengarang juga menyampaikan kritik sosial dalam ceritanya walau dengan intensitas yang berbeda. Wujud kehidupan sosial yang dikritik juga bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Seiring dengan berkembangnya zaman, kritik sosial dalam karya sastra semakin banyak penggemarnya. Kritik sosial dalam karya sastra menunjukkan wujud penyampaian dari seorang penulis untuk pembaca karya sastra yang diciptakan. Nurgiyantoro berpendapat bahwa “sastra yang mengandung pesan kritik, dapat juga disebut sastra kritik, biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat” (2012:331)

Kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada di dalam kehidupan nyata, sejajar dengan tindak kesadaran lainnya, hal ini bisa berupa ketimpangan sosial, atau kepincangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial. Pengarang dalam karya yang diciptakannya mampu menggambarkan realita kehidupan sosial melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

Pada umumnya pengarang yang berhasil adalah para pengamat sosial, sebab merekalah yang mampu untuk mengkombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional (Ratna, 2004:334). Hal ini karena pengarang juga dipengaruhi oleh kepekaan kemasyarakatan, hati nurani kemasyarakatannya, hati nurani manusianya, dan kepekaan terhadap zamannya (Lubis, 1997:8).

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra tersebut. Hal ini berarti bahwa antara sastra, pengarang, dan lingkungan merupakan hal yang sangat berkaitan karena karya sastra tidak lepas dari budaya yang diangkatnya dan budaya adalah bagian dari kehidupan sosial itu sendiri.

Salah satu novel yang mengandung kritik sosial adalah novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang diterbitkan oleh Penerbit Mediakita, pada tahun 2017. Novel ini berkisah tentang perjuangan seorang gadis bernama Suar

bersama ketiga temannya yang ingin membantu masyarakat di desa Utara untuk menyelesaikan sebuah polemik di desa tersebut. Yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari adalah novel ini mengangkat masalah sosial yang ada di masyarakat.

Dengan adanya permasalahan yang terjadi pada novel *Catatan Juang* inilah, dapat ditemukan kritik sosial apa saja yang terkandung di dalam novel. Kritik sosial dalam novel *Catatan Juang* dapat dikatakan merupakan wujud kepekaan, hasrat, dan kesadaran Fiersa Besari sebagai pengarang mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial menjadi kajian yang menarik terhadap novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari, karena novel ini mencoba mengangkat sebuah polemik yang sempat menuai kontroversi serta mendapat simpati masyarakat di Indonesia, sebuah polemik ini terjadi sekitar tahun 2015-2016, yaitu polemik pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng kabupaten Rembang.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian terhadap novel *Catatan Juang* menjadi menarik untuk dikaji. Untuk mengkaji kritik sosial dalam novel penulis menggunakan teori sosiologi sastra. Penerapan teori sosiologi sastra dalam hubungannya dengan kritik sosial adalah untuk mengkaji novel *Catatan Juang* dengan mengaitkan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Teori ini berpandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Bertolak dari pandangan itu, telaah atau kritik sastra yang dilakukan terfokus atau lebih banyak memperlihatkan segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan (Semi, 1989:46)

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur struktural novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari, khususnya tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar?
2. Kritik sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan unsur-unsur struktur yang mencakup tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar yang membangun makna menyeluruh struktur novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.
2. Mendeskripsikan kritik sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya sastra dan pemahaman yang lebih kepada peneliti dan pembaca mengenai masalah-masalah sosial, serta pemaparan kritik sosial yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra khususnya novel yang menjadi objek kajian.
2. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber yang bersifat tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti secara langsung. Penelitian ini dibatasi pada novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari, sebagai objek yang bersifat material. Adapun objek formal ialah kritik sosial yang terdapat pada novel. Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis persoalan yang menggambarkan kritik sosial pada novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Teori struktural yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan unsur karya sastra khususnya tokoh, alur, serta latar yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

G. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka karena objek kajian menggunakan sumber tertulis.. Teknik yang digunakan ialah menyimak dan mencatat. Sumber yang digunakan oleh penulis ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber-sumber yang mendukung penelitian yang diperoleh dari kepustakaan tentang objek dan

penelitian sebelumnya untuk memperkuat penelitian ini.

2. Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Langkah awal yang penulis lakukan adalah menentukan objek materialnya yaitu novel *Catatan Juang*. Setelah itu, penulis membaca dan memahami isi di dalam novel tersebut hingga mendapatkan objek formal untuk dijadikan sebuah penelitian. Langkah kedua, penulis mulai menganalisis objek formal tersebut yaitu kritik sosial yang terdapat dalam novel *Catatan Juang*. Penulis menggunakan tiga teori dalam menganalisis. Tiga teori ini adalah teori struktural fiksi, teori sosiologi sastra, dan teori kritik sosial.

Teori struktural fiksi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel, tetapi penulis hanya memfokuskan kepada tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar. Sebelum menganalisis kritik sosial, penulis terlebih dahulu menganalisis menggunakan teori sosiologi sastra. Tahap akhir penulis menganalisis kritik sosial yang merupakan objek formal penelitian dan dikaitkan dengan realitas sosial kehidupan. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah.

H. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam suatu penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran yang terarah mengenai langkah-langkah penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka, yang mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori yaitu teori struktural (tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran serta latar), teori sosiologi sastra dan kritik sastra.

Bab III adalah analisis struktur novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari

Bab IV adalah analisis sosiologi sastra yang meliputi kritik sosial novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan.

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dua subbab, yaitu subbab penelitian sebelumnya dan landasan teori.

Subbab tinjauan pustaka berisi paparan ringkasan beberapa penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya berkaitan dengan topik penelitian ini, yakni masalah kritik sosial dalam karya sastra. Subbab landasan teori berisi uraian rinci mengenai beberapa teori pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Teori pokok tersebut mencakup teori struktural fiksi, teori sosiologi sastra dan teori kritik sosial.

A. Penelitian Sebelumnya

Penulis menyertakan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang menggunakan kritik sosial sebagai objek formal, tetapi memiliki objek material yang berbeda yakni:

Pertama, “Kritik Sosial dalam Novel *Jala* Karya Titis Basino P.I Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi ini ditulis oleh Inug Setyani, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009. Skripsi ini menggunakan teori struktural fiksi, teori sosiologi sastra, dan kritik sosial untuk menganalisis kritik sosial dalam novel *Jala* karya Titis Basino. Kritik sosial yang ditemukan dalam novel *Jala* adalah; (1) masalah politik; (2) masalah ekonomi; (3) masalah sosio-budaya, (4) masalah moral. Masalah yang dominan dikritik pengarang, yaitu politik berupa pengusuran dan penutupan usaha informal rakyat kecil oleh pemerintah.

Kedua “Kritik Sosial Papua dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S Thayf”. Skripsi ini ditulis oleh Sutiyono mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2010. Dalam penelitian itu, terdapat beberapa kritik sosial pada novel yang diteliti: (1) kritik terhadap masalah pendidikan, berkaitan dengan minim dan buruknya fasilitas pendidikan; (2) kritik terhadap masalah kemiskinan, dalam novel ini tampak pada kondisi kehidupan para tokoh yang bertempat tinggal di rumah kontrakan, bermata pencaharian pedagang di pasar becek dan kumuh; (3) kritik terhadap masalah disorganisasi keluarga, yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel, keluarga sampai terpaksa mengalami perpisahan; (4) kritik sosial terhadap masalah diskriminasi; (5) kritik sosial masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat; (6) kritik terhadap birokrasi; (7) kritik terhadap masalah lingkungan hidup.

Ketiga “Kritik Sosial dalam Novel *Detik-Detik Cinta Menyentuh* Karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks”. Skripsi ini ditulis oleh Aziz Dwi Prakoso mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2012. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan yaitu kritik sosial yang ditemukan dalam novel; (1) kritik terhadap kekuatan tirani yang menjadi penyebab kemiskinan dan kehancuran rumah tangga; (2) kritik terhadap

sikap otoriter kaum borjuis; (3) kritik terhadap masalah diskriminasi.

Keempat “Kritik Sosial dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi ini ditulis oleh Faila Sufa Marhamah mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang tahun 2015. Skripsi ini menggunakan teori struktural fiksi, teori sosiologi sastra, teori kritik sosial. Hasil kritik sosial yang ditemukan dalam novel *Entrok* adalah; (1) kritik terhadap diskriminasi kaum Tionghoa; (2) kritik terhadap kekuasaan yang dilakukan oleh penguasa; (3) kritik mengenai perbedaan keyakinan antara ibu dan anak.

Kelima “Kritik Sosial dalam Novel *Slank 5 Hero dari Atlantis* Karya Sukardi Rinakit Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra”. Skripsi ini ditulis oleh Arif Prasetyo mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Hasil dari penelitian dalam skripsi ini adalah kesimpulan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Slank 5 Hero dari Atlantis* diantaranya adalah; (1) masalah birokrasi; (2) masalah peperangan; (3) masalah kejahatan. Masalah birokrasi menyoroti (1) penyalahgunaan jabatan, (2) kelicikan para menteri, (3) intrik politik, (4) penyuapan, (5) politik uang, (6) janji manis, (7) kecurangan dalam pemilu, (8) memanipulasi kotak suara, (9) politik kambing hitam, (10) organisasi politik, (11) kesewenang-wenangan. Masalah peperangan meliputi aksi provokasi, kampanye kotor, perebutan kekuasaan, dan intimidasi. Masalah kejahatan menyangkut; (1) penindasan, (2) menghalalkan segala cara, (3) meremehkan orang lain, (4) sombong dan tidak memiliki sopan santun. Ketidakadilan tersebut berupa penyalahgunaan kekuasaan oleh para penguasa.

B. Landasan Teori

1. Teori Struktural Fiksi

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara kohensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, melalui Nurgiyantoro, 2012:36).

Untuk dapat memahami struktur karya sastra dan dapat merebut makna dengan setepat-tepatnya, seorang pembaca perlu mengenal dan memahami bagian-bagian atau elemen-elemen karya sastra. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian-bagian struktur tersebut.

Analisis struktur karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan

mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 22-24). Setelah dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Setiap karya sastra mengandung unsur intrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur yang dimaksud antara lain, alur, tokoh, penokohan, latar, tema serta amanat dan lain-lain. Meskipun unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Adapun unsur ekstrinsik misalnya, psikologi, sosiologi, agama, ideologi, dan lain-lain. Kedua unsur tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah struktur yang lengkap.

Lewat teori struktural fiksi inilah penulis akan lakukan analisis cara bagaimana pengarang mengekspresikan cerita yaitu lewat stuktur-struktur yang ada. Akan tetapi dalam aplikasinya, tidak semua unsur dimasukkan dalam penelitian ini. Pertimbangan tersebut diambil karena menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan relevansi. Adapun unsur-unsur stuktur yang akan dibahas dalam novel ini dikhususkan antara lain, tokoh dan penokohan, alur dan latar.

a. Tokoh dan Penokohan

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan (Aminuddin melalui Siswanto, 2013:129). Tokoh memang unsur yang terpenting dalam sebuah karya fiksi, mempunyai relevansi dengan cerita secara keseluruhan. Selain itu tokoh juga menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan dilakukan. Dilihat dari segi peranan tokoh dalam pengembangan cerita, ada tokoh yang penting, ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita yang biasa disebut tokoh utama, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, biasa disebut tokoh tambahan.

Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau bisa juga dikatakan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones melalui Nurgiyantoro, 2012: 165). Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.

b. Latar atau setting

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, meyarani pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012:217). Di pihak lain, jika belum mengenal latar itu sebelumnya, kita pembaca akan mendapatkan informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman hidup. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2012:227)

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan

dengan lamanya waktu yang digunakan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012:232). Dalam hal ini terdapat variasi pada berbagai novel yang ditulis orang. Akhirnya, latar waktu juga dikaitkan dengan latar tempat dan latar sosial juga, sebab pada kenyataannya memang harus saling berkaitan.

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

c. Alur dan Pengaluran (plot)

Alur (plot) merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara unsur fiksi yang lain. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Abram melalui Siswanto, 2012:144). Sedangkan menurut Suharianto (2005:18) alur atau plot adalah caramengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Pengaluran dalam cerita rekaan ada berbagai versi di antaranya pengaluran maju, lurus (progresif), pengaluran mundur, sorot-balik (*flashback*), dan pengaluran campuran (maju-mundur). Pada kaidah pengaluran, peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang sangat penting dalam pengembangan sebuah plot cerita. Plot tersebut sangat ditentukan berdasarkan ketiga unsur tersebut

2. Teori Sosiologi Sastra

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, dia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 2013:8).

Dengan demikian, antara karya sastra dengan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang yang berbeda, sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusun menembus permukaan kehidupan

sosial dan mengungkapkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Meskipun sastra dan sosiologi merupakan dua bidang yang sama sekali berbeda garapannya, namun keduanya dapat dikatakan saling melengkapi.

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (Endaswara, 2008:79). Sedangkan menurut Ratna (2004:339), sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam. Pertama, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi. Kedua, menemukan hubungan antarstruktur dengan hubungan yang bersifat dialektika. Ketiga, menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu (Ratna, 2004:339)

Teori sosiologi sastra ini menekankan pada aspek material yang berupa karya sastra tersebut. Sosiologi mencakup nilai-nilai dan norma-norma sosial, dalam hal ini nilai sosial dalam novel *Catatan Juang* sangat terlihat, karena dalam novel ini terdapat konflik-konflik sosial.

3. Teori Kritik Sosial

Sebuah karya sastra dianggap sebagai suatu usaha untuk menciptakan kembali suatu dunia sosial. Sesuatu yang dianggap menyimpang atau menyeleweng akan menjadi bahan menarik bagi seorang sastrawan yang ingin menegakkan keadilan. Suatu sastra yang mengandung unsur kritik atau protes adanya penyimpangan atau penyelewengan dari suatu hal disebut sastra kritik. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap sistem sosial atau proses masyarakat (Abar, 1999:47). Sementara itu menurut Sumardjo (1982:12) kritik sosial adalah kritik yang terkait dengan masalah-masalah sosial atau kemasyarakatan yang muncul dalam karya sastra sebab sastra merupakan produk sosial. Kritik sosial juga merupakan sebuah inovasi, yang menjadi sarana komunikasi

gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial.

Kritik sosial dalam karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas bila dibandingkan seni lain di luar sastra. Kesempatan yang dimaksud berkaitan erat dengan fasilitas yang dimiliki sastra sebagai seni verbal. Menurut Darma (1995:113) karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas bila dibandingkan dengan karya seni lainnya. Sastra mampu mengadakan hubungan langsung dengan pembaca. Selain itu, sastra memiliki fasilitas yang lebih luas untuk menggerakkan *pathos* pembaca, yaitu simpati dan merasa terlibat dalam peristiwa yang terjadi dalam karya tersebut.

Dari pendapat tersebut, kritik sosial dapat diartikan sebagai kontrol, penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi sehingga mampu memperbaiki keadaan dan menjadi stabilitas sosial. Selain itu, kritik sosial juga dapat sebagai upaya menentukan nilai hakiki masyarakat lewat berbagai pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan.

Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya fiksi dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Pertama, bentuk langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeiksipikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberitahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Kedua, bentuk penyampaian tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2012: 335-339).

PEMBAHASAN

Analisis Struktur Novel “*Catatan Juang*”

Berikut analisis berdasarkan unsur intrinsik dalam novel *Catatan Juang*.

A. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang sering muncul pada novel *Catatan Juang*.

1. Tokoh Suar

Suar merupakan tokoh utama pada novel *Catatan Juang*. Hal ini sejalan dengan Sudjiman yang berpendapat bahwa “tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan” (1991:17). Dalam novel *Catatan Juang* Suar menjadi tokoh utama karena ia yang membawa ke mana arah cerita, ia sering muncul dalam setiap perkembangan alur, paling banyak terlibat dalam

konflik, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, serta memiliki keunikan karakter menguasai jalannya cerita. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kembali pada analisis sekuen tokoh Suar yang muncul sebanyak 55 sekuen (dapat dilihat pada lampiran)

Dalam cerita Suar digambarkan sebagai gadis berusia 24 tahun yang cantik dan manis, kulitnya putih kekuningan, hidungnya tidak terlalu mancung tetapi juga tidak bisa dikatakan pesek, memiliki bibir yang merah merona, serta rambut lurus sepunggung. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Seberes mandi, Suar duduk di depan cermin, cukup lama, tanpa melakukan apa pun. Dicermatinya gadis yang menatapnya dari balik cermin. Kulitnya yang putih kekuningan, hidungnya yang tidak terlalu mancung tapi juga tidak bisa dibilang pesek, bibirnya yang merah merona tanpa perlu dipulas gincu, juga rambut lurus sepunggungnya yang masih basah (*Catatan Juang* hal 4-5).

Suar digambarkan sebagai tokoh anak muda yang tangguh, berpikir kritis, serta sangat memperhatikan suara rakyat kecil, meski proses yang harus dia lalui tidak mudah dan butuh perjuangan. Di sini terlihat jelas sifat gigih dan pantang menyerah Suar dalam menghadapi suatu masalah. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

Suar mahfum tentang apa dan siapa yang akan ia hadapi, dan ia tidak gentar. Bagi Suar, tidaklah berguna terus mengkritik keadaan jika kita tidak terjun langsung untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik (*Catatan Juang* hal 122).

Sifat gigih Suar tergambar juga dengan keinginan dia untuk menggapai cita-cita membuat sebuah film dokumenter yang mengangkat polemik penambangan dan pembangunan pabrik semen di desanya, yaitu Desa Utara. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

Ia berjanji akan kembali ke Desa Utara secepatnya. Bukan untuk berlibur, atau sekadar pulang kampung, melainkan untuk membantu menyelesaikan problematika yang tertutup rapi di desanya. *Aku akan menolong lewat sebuah karya* (*Catatan Juang* hal 124)

Kutipan di atas menjelaskan keinginan Suar untuk membantu menyelesaikan polemik di Desa Utara lewat sebuah film dokumenter.

Tokoh Suar digambarkan pengarang sebagai tokoh protagonis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suar dikatakan sebagai tokoh protagonis jika dilihat dari sifat dan tingkah lakunya, selain itu ia juga memunculkan rasa simpati dan empati membuat orang-orang mengagumi sosoknya

2. Tokoh Dude Ginting

Dude Ginting merupakan tokoh tambahan yang utama pada novel *Catatan Juang*. Tokoh Dude Ginting dalam analisis sekuen dimunculkan sebanyak 12 sekuen (dapat dilihat pada lampiran).

Dude Ginting digambarkan sebagai laki-laki yang rupawan, dengan tubuh tegap, berambut pendek, gigi yang berbaris rapi dan hidung yang mancung. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

.....Dilihatnya sosok tegap berambut pendek disibak ke pinggir tersebut. Tubuhnya dibalut kaos hitam dengan bungkus flanel hijau tua. Jika Suar boleh menerka, bisa jadi ia tidak semuda penampilannya. Tampak saat lelaki itu tersenyum, menampilkan satu-dua kerut di sisi matanya. Akan tetapi, siapa peduli dengan kerutan-kerutan itu jika geliginya yang berbaris rapi dan hidungnya yang mancung menjadikan wajahnya rupawan (*Catatan Juang* hal 150).

Selain rupawan, Dude Ginting juga digambarkan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal ini bisa dilihat ketika dia aktif menjadi seorang aktivis di bidang lingkungan hidup. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Selain aktif di organisasi lingkungan hidup, Bang Dude sibuk apa lagi?”
“Ini masih masuk ke dalam data untuk film?” seloroh Dude. Suar tertawa.
“Enggak, kok. Ini keluar dari rasa penasaranku aja. Para aktivis selalu menarik untuk digali.” (*Catatan Juang* hal 153).

Melalui sifat, hasrat, perbuatan atau perilaku serta pikiran Dude Ginting dalam novel *Catatan Juang*, dapat dilihat bahwa pengarang menggambarkan Dude Ginting sebagai tokoh protagonis.

3. Elipsis Klandestin

Elipsis Klandestin atau yang biasa dipanggil Eli merupakan sahabat karib Suar semasa kuliah dulu, ia berperan sebagai tokoh tambahan (yang) utama, karena ia banyak diceritakan dan banyak berhubungan dengan Suar sebagai tokoh utama. Tokoh Elipsis Klandestin dalam analisis sekuen

dimunculkan sebanyak 11 sekuen (dapat dilihat pada lampiran). Eli digambarkan sebagai gadis manis dengan perawakan mungil, dan rambut keriting seleher.

Seseorang mendatangi meja Suar. Gadis berperawakan mungil, berkacamata tebal, dengan rambut keriting seleher yang dibiarkannya mengembang. Ia dibalut kardigan biru tua, menyelempangkan tas kanvas berumbai. Gadis itu memeluk Suar, hangat. Mereka lalu berbincang tentang masa lalu. Elipsis Klandestin adalah sahabat Suar semasa berkuliah dulu, walaupun ujungnya mereka jarang berbicara sebab kesibukan satu sama lain (*Catatan Juang* hal 125).

Eli memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi sama seperti Suar dan Dude, hal ini tergambar dari keikutsertaan Eli ke dalam proyek film dokumenter yang dibuatnya bersama Fajar dan Suar. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Tujuan Suar menemuinya hari ini adalah untuk bekerja sama dalam proyek film dokumenter yang akan digarapnya. Gadis berperawakan mungil itu membetulkan kacamatanya yang melorot seraya bertanya lebih banyak tentang Desa Utara yang Suar sebutkan (*Catatan Juang* hal 126)

Sama seperti Suar, dan Dude Ginting dalam cerita ini pengarang menggambarkan Elipsis sebagai tokoh protagonis. Hal ini bisa dilihat dari sifat, perilaku, dan jalan pikiran tokoh.

4. Fajar Suteja

Fajar Suteja merupakan salah satu teman Suar yang ikut bergabung dalam proyek pembuatan film dokumenter. Ia berperan sebagai tokoh tambahan (yang) utama, karena ia mempengaruhi perkembangan plot dalam cerita. Tokoh Fajar Suteja dalam analisis sekuen dimunculkan sebanyak 13 kali (dapat dilihat pada lampiran). Secara fisik Fajar Suteja digambarkan sebagai pemuda kurus berstruktur wajah tegas. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Setelah setengah jam berlalu, datang orang ketiga yang Suar tunggu tunggu. Fajar Suteja, pemuda kurus berstruktur wajah tegas yang hari ini mengenakan kaos Severus Snape tersebut merupakan editor video yang sangat handal (*Catatan Juang* hal 126).

Berbeda dari Suar dan Elipsis yang memiliki keyakinan tinggi, Fajar Suteja memiliki

sifat ragu-ragu dalam mengambil suatu keputusan. Hal ini bisa dilihat ketika Fajar Suteja diajak oleh Suar untuk bergabung dalam proyek pembuatan film dokumenter, jika Elipsis tanpa berpikir panjang langsung menyetujui ide Suar, Fajar Suteja tidak berminat untuk bergabung dengan berbagai alasan. Meskipun pada akhirnya Suar berhasil membujuknya untuk ikut bergabung dalam proyek film dokumenter. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Setelah Suar mengutarakan idenya, Fajar kurang berminat untuk bergabung. Bukan karena tidak peduli, tapi mengedit film dokumenter memang bukan keahliannya. Belum lagi, untuk membuat film semacam itu, ada banyak beban yang harus ia pikul, beban yang membuatnya tidak bebas bergerak. (*Catatan Juang* hal 126)

Dalam cerita ini, Fajar Suteja juga digambarkan sebagai tokoh protagonis. Karena dirinya yang suka membantu orang tanpa pamrih dan tidak memikirkan dirinya sendiri akibat keprotagonisannya tersebut.

5. Bapak Suar

Bapak Suar merupakan tokoh tambahan (yang memang) tambahan pada novel *Catatan Juang*. Dominasi tokoh Bapak dalam cerita berada di bawah Suar, Dude Ginting, Fajar, dan Elipsis, sehingga Bapak dipandang sebagai tokoh tambahan. Tokoh Bapak dalam analisis sekuen dimunculkan sebanyak 5 kali (dapat dilihat pada lampiran).

Bapak Suar digambarkan sebagai lelaki paruh baya dengan tubuh kurus. Keriput menghiasi pelupuk matanya. Wajahnya digambarkan tampak lebih tua dari usia sebenarnya. Hal ini bisa dilihat ketika Bapak Suar sakit. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Bapak beristirahat setelah minum obat, membenamkan bola matanya di balik pelupuk berkeriput. Ia tampak lebih tua dari usia sebenarnya, memikul lelah atas keadaan yang tak pernah dimintanya (*Catatan Juang* hal 265).

Bapak Suar memiliki sifat penyayang dan sangat perhatian terhadap keluarganya. Sifat Bapak Suar dapat dilihat pada saat sakit. Ia bersikap seolah baik-baik saja, karena tidak ingin Suar khawatir dengan kondisinya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Pak. Udah baikan?”

“Lho, emang pernah jelek?”

Suar kembali terdiam. “Jangan khawatir. Bapak baik-baik saja, kok. Kamu kejar mimpi kamu setinggi mungkin. Kalau udah cape, kamu selalu punya tempat pulang. Ingat itu,” ucap sang ayah (*Catatan Juang* hal 118-119).

Selain itu Bapak Suar juga digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, ia selalu berusaha untuk menjadi orang tua yang selalu mendukung anak-anaknya dalam segala situasi. Hal ini bisa dilihat ketika Suar memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya sebagai *sales* dan lebih memilih untuk menjadi seorang *sineas*. Bapak tetap mendukung keputusan yang diambil Suar. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Bapak dan Ibu saling berpandangan. Sedari dulu mereka selalu memberanikan anak-anak mereka untuk bertanya, untuk mengajukan ide, untuk belajar dan terus belajar. Mungkin, inilah konsekuensinya. Dan mereka harus menghadapi ini dengan penuh rasa bangga, bukan kecewa. Ekonomi yang sulit tidak semestinya menjadi penghalang bagi anak-anak mereka mewujudkan cita-cita. Bapak tersenyum seraya memegang tangan Ibu. Ibu menghela napa dan ikut tersenyum.

“Kerjakan apa yang hatimu katakan. Kami selalu mendukungmu,” (*Catatan Juang* hal 131).

Cara Bapak mendidik Suar sewaktu kecil, adalah salah satu hal yang menjadikan Suar sosok yang tidak mudah menyerah, sosok yang kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Sedari kecil, Suar selalu diajarkan oleh Bapak untuk membagikan kebahagiaan untuk orang lain. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

Bapak tersenyum lagi. “Pesan Bapak cuma satu, Ar. Apa pun yang kamu lakukan, bagikan kebahagiaan untuk orang lain. Jangan...”

“..... jangan disimpan sendiri. Betul, kan?” timpal Suar. “Bapak udah ngomong itu sedari Suar kecil.” (*Catatan Juang* hal 272).

Sama seperti Suar, Dude Ginting, Fajar Suteja, dan Elipsis. Melalui dialog antartokoh, sifat, perbuatan serta jalan pikiran tokoh, pengarang menggambarkan tokoh Bapak sebagai tokoh protagonis.

6. Bu Ida

Bu Ida merupakan tokoh tambahan (yang memang) tambahan dalam novel *Catatan Juang*. Meskipun hanya hadir di awal plot, namun tokoh Bu Ida juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan alur. Tokoh Bu Ida dalam analisis sekuen dimunculkan sebanyak 3 kali (dapat dilihat pada lampiran). Secara fisik Bu Ida digambarkan sebagai seorang perempuan gemuk berambut seleher, yang selalu marah apabila bawahannya tidak bekerja sesuai keinginannya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

.....

Lelaki itu mengangkat bahu, tanda tidak tahu. "Paling, mau marah-marah lagi."

Suar menutup buku, menaruhnya di meja, lalu menghela napas. Ia kemudian berdiri dari kursinya, berjalan ke ruangan atasannya, lentas mengetuk pintu. Ia berdeham sambil merapikan pakaian.

"Masuk," sahut sebuah suara dari dalam.

"Ibu nyari saya?" tanya Suar pada seorang perempuan gemuk berambut seleher yang terduduk di belakang meja (*Catatan Juang* hal 23).

Bu Ida merupakan seorang atasan di tempat Suar bekerja, Bu Ida digambarkan sebagai tokoh antagonis. Seperti pendapat Nurgiyantoro tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik dan ketegangan (2012:179). Dalam cerita Bu Ida merupakan tokoh yang menyebabkan ketegangan antara dirinya dan Suar, hal ini terjadi pada saat Suar tidak bekerja dengan baik dan dianggap merugikan perusahaan. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Suar teringat akan Bu Ida, atasannya yang akhir-akhir ini sering memarahkannya. Perempuan paruh baya bertubuh gempal itu memang senang sekali marah-marah pada mereka yang dianggap merugikan perusahaan (*Catatan Juang* hal 21).

5. Tokoh Tambahan

Tokoh-tokoh pembantu tersebut di antaranya: Ibu Suar, Albi (Adik Suar), Fatah, Ricky Wardani, Pak Yitno, Bella, Mbak Sari, Pak Waluyo, Mbah Tarno, Ibu Bos Suar, Kang Budi, Annisa, Damar Septian, Sekretaris Damar Septian, Satpam Pabrik, Pemuda Desa.

B. Latar dalam Novel Catatan Juang

1. Latar Tempat

Novel *Catatan Juang* memuat banyak latar tempat yang sangat mendukung tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel *Catatan Juang*.

Latar tempat ini memberikan kesan nyata sesuai dengan realita. Banyak sekali latar yang terdapat dalam novel ini.

A) Desa Utara

Desa Utara secara tersirat mendominasi dalam isi cerita. Penggambaran latar ini terlihat di awal kemunculan konflik warga desa dengan pemerintah, akibat izin penambangan dan pembangunan pabrik semen. Latar Desa Utara dipilih pengarang karena berhubungan dengan tema. Secara geografis Desa Utara digambarkan terletak di bawah kaki Pegunungan Karst, yang kaya akan batu gamping. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini :

Dari dalam mobil, Suar memandangi gunung karst yang berdiri tegak di kejauhan. Begitu tinggi menjulang. Kontur bebatuannya yang keras dan berwarna putih keabu-abuan diselimuti oleh hijaunya pepohonan... (*Catatan Juang* hal 133).

B) Kota Jakarta

Latar tempat yang lain berada di ibu kota Jakarta, di sana Suar bekerja menjadi seorang *sales* asuransi di sebuah bank. Pada latar ini terdapat konflik pembuka, yaitu keputusan Suar untuk keluar dari pekerjaannya lalu memutuskan untuk menjadi seorang *sineas*. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Sore ini, ibu kota cukup ramah, tak terlalu gerah, tak banyak suara klakson dari pengemudi yang hobi marah-marah. Suar mencoba melirik ke arah langit, tempat kawanan burung melintas (*Catatan Juang* hal 2).

Secepat kilat, kabar pengunduran diri gadis tersebut tiba di telinga rekanrekan kerjanya yang lain, termasuk Ricky. Sore itu, kala Suar sedang membereskan meja kerjanya, lelaki itu menyapa... (*Catatan Juang* hal 81).

C) Kota Selatan

Latar tempat lain dalam novel ini adalah Kota Selatan. Kota Selatan menjadi tempat Suar dan Fajar bertemu dengan Dude Ginting yang merupakan perwakilan dari organisasi lingkungan hidup untuk melakukan wawancara mengenai penambangan dan pembangunan pabrik semen di Desa Utara. Seperti dalam kutipan berikut:

....tapi sayangnya, hari ini mereka bertiga harus pergi. Mereka mesti bertolak menuju ke Kota Selatan yang

terletak dua ratus kilometer dari Desa Utara, tempat di mana sebuah organisasi lingkungan hidup berada...(Catatan Juang hal 148).

D) Hutan Someah

Hutan Someah juga menjadi latar tempat yang lain dalam novel ini. Hutan Someah menjadi tempat Suar dan Fajar membantu Dude Ginting untuk meneliti tentang flora dan fauna yang ada di Hutan Someah. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Beberapa belas menit kemudian, sebuah pesan kembali masuk. “Kabarku baik. Semoga dilancarkan perihal filmnya. Oh, ya. Apakah minggu ini kamu sibuk? Rencananya, aku dan beberapa orang kawan akan meneliti flora dan fauna sebuah kawasan cagar alam bernama Hutan Someah...(Catatan Juang hal 165).

E) Kota Bandung

Latar tempat lain dalam novel ini adalah Kota Bandung, pada latar tempat ini Suar dan Dude Ginting bertemu di kedai kopi milik Dude Ginting. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Mobil sudah beres dipanaskan. Suar melipir pergi menuju Bandung, di mana sang kekasih menantinya untuk berkenalan dengan tempat yang selama ini hanya bisa ia bayangkan (Catatan Juang hal 254).

“Selamat datang, Ar,” kata Dude seraya menggandeng tangannya masuk ke dalam kedai miliknya (Catatan Juang hal 258).

F) Kolong Jembatan

Kolong jembatan menjadi latar tempat lain dalam novel Catatan Juang. Di kolong jembatan ini Suar menjadi salah satu pengisi acara di kegiatan rutin yang dilakukan oleh OPPAJ, kegiatan yang ditujukan untuk menginspirasi anak-anak jalanan yang putus sekolah. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Di suatu tempat di Jakarta, terdapatlah sebuah kolong jembatan layang yang dinding-dindingnya dihiasi grafiti. Kolong jembatan layang tersebut memang kerap kali menjadi korban keseruan para seniman, membuktikan bahwa ibu kota tidak selalu kaku.... (Catatan Juang hal 285).

G) Bioskop

Latar tempat yang lain adalah Bioskop. Kemunculan latar ini tidak dominan dan hanya

muncul sekali saja. Seperti pendapat Nurgiyantoro, “Dari sekian banyak tempat dalam karya fiksi tidak semuanya fungsional” (2012:229). Meski pun latar tempat ini tidak dominan, namun tetap pentingnya dengan latar tempat lain seiring dengan perkembangan plot. Pada latar tempat bioskop diceritakan Suar dan keluarga menonton film garapan Suar berjudul Pahlawan Dalam Kesunyian. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

Pada siang yang manis, pintu keluar ruangan teater sebuah bioskop ternama ibu kota dibanjiri orang-orang yang baru saja menonton film Pahlawan Dalam Kesunyian. Di antaranya, ada Suar beserta keluarganya (Catatan Juang hal 250).

2. Latar Waktu

Latar waktu dapat digunakan untuk menggambarkan kapan terjadinya suatu peristiwa, baik peristiwa yang sedang terjadi maupun peristiwa yang telah berlalu. Latar waktu menurut Marquæ (1997: 43) dibagi ke dalam empat fungsi. Keempat fungsi tersebut adalah; (1) suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkap keadaan tokoh dalam cerita. (2) suatu waktu dalam setahun; (3) suatu masa fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita; (4) latar belakang sejarah dalam cerita. Contoh sosial, politik, agama.

Berdasarkan pada fungsi latar waktu, novel Catatan Juang memiliki fungsi yaitu latar belakang sejarah dalam cerita. Novel yang diterbitkan pada tahun 2017 ini secara gamblang menyebutkan tahun terjadinya peristiwa. Latar waktu dalam novel Catatan Juang berkisar pada tahun 2015 sampai dengan 2016. Realita kritik tersebut terjadi pada peristiwa konflik petani Kendeng di Rembang sedang memanas. Hal ini yang melatarbelakangi konflik dalam novel Catatan Juang berkait juga dengan protes petani terhadap penambangan dan pembangunan pabrik semen. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

Suatu ketika di 2015

Suar duduk di bagian paling belakang mobil angkutan umum, berimpitan dengan beberapa manusia yang baru saja menyelesaikan rutinitas harian mereka (Catatan Juang hal 2).

Suatu ketika di 2016

Kasuar berbaring di atas ranjang. Diam, ia hanya diam, sementara dunia di sekitarnya terasa gaduh tak menentu (Catatan Juang hal 160).

3. Latar Sosial

Novel *Catatan Juang* juga mengandung latar sosial yang dapat dilihat dari latarlatar yang terdapat dalam novel, seperti halnya kebiasaan hidup, tradisi, adatistiadat, serta status sosial. Latar sosial dalam novel *Catatan Juang* dimulai di Desa Utara. Daerah yang kehidupannya masih percaya takhayul serta hal-hal yang kurang rasional. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Benak Suar melayang pada masa kecilnya dulu. Tinggal di Desa Utara berarti hidup dalam balutan adat dan tradisi yang sangat kuat. Suar sempat menjadi anak yang penakut, yang selalu berpikir bahwa hantu-hantu serupa makhluk menyeramkan yang tercipta untuk memangsa anak kecil.. (*Catatan Juang* hal 58).

Kutipan di atas menunjukkan keadaan sosial masyarakat di Desa Utara yang masih percaya akan takhayul atau mitos yang sejak lama sudah berkembang di Desa Utara. Latar sosial di sini juga menggambarkan suasana kedaerahan. Dalam novel *Catatan Juang* menunjukkan latar sosial masyarakat Desa Utara yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

Fajar dan Eli yang baru pertama kali datang ke desa tersebut tampak sangat menikmati pemandangan. Sawah yang membentang luas, menguning disiram mentari yang mengintip dari balik gunung karst (*Catatan Juang* hal 132).

Kondisi masyarakat di atas merupakan bentuk gambaran dari kondisi masyarakat yang sesungguhnya. Novel dibuat pada saat konflik masyarakat kendeng dengan pemerintah akibat penambangan dan pembangunan pabrik semen yang pada saat itu terjadi.

C. Alur dalam Novel *Catatan Juang*

Berdasarkan analisis sekuen novel *Catatan Juang* yang berjumlah 55 sekuen dengan sub sekuen berjumlah 16 (terlampir), urutan cerita novel *Catatan Juang* menunjukkan rangkaian peristiwa kronologis, karena rangkaian peristiwa bergerak lurus, tidak ada *flashback* dan tidak ada pengulangan. Penulis menenukan satuan isi cerita terlebih dahulu yang biasa disebut sekuen dengan maksud memperoleh satuan makna yang jelas dari setiap peristiwa. Sekuen tersebut kemudian dibentuk menjadi tahapan alur. Penulis juga akan menentukan hubungan di antara dua peristiwa yang ditemukan dengan

sebab bukan dengan observasi langsung yang disebut dengan hubungan logis.

1. Hubungan Kronologis dan Tahapan Alur

a. Hubungan Kronologis

Peristiwa dimulai ketika Suar menemukan sebuah buku catatan bersampul merah di angkutan umum ketika ia pulang bekerja. Ia membawa pulang buku tersebut dan mulai membuka buku untuk mencari informasi tentang pemilik buku catatan, namun Suar hanya menemukan sebuah nama Juang dalam buku catatan tersebut. Suar kemudian teringat akan harinya yang semakin buruk beberapa bulan ini, hampir setiap hari ia kena marah sang atasan karena kinerjanya yang semakin menurun. Hal ini disebabkan karena ia baru saja putus dengan Ricky kekasihnya. Suar kemudian melanjutkan membaca buku catatan tersebut. Ia merasa seakan terkoneksi dengan isi buku tersebut tatkala buku tersebut membahas mengenai keinginan sang pemilik buku untuk membuat sebuah film dokumenter. Suar jadi teringat masa lalunya ketika ia kuliah di jurusan DKV, ia memiliki cita-cita menjadi seorang *sineas*, namun keinginannya harus terkubur ia terpaksa bekerja menjadi seorang *sales* asuransi.

Konflik awal yang menimpa Suar muncul ketika akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan memilih melanjutkan citacitanya menjadi seorang *sineas*..

Peningkatan konflik dalam novel *Catatan Juang* ialah ketika Suar kembali ke desa untuk memberitahu kedua orang tuanya tentang keputusannya keluar dari pekerjaan sebagai seorang *sales* demi melanjutkan citacita menjadi seorang *sineas*. Kepulangan Suar ke desa ternyata membuatnya menemukan suatu hal yang baru, suatu ketika ia sedang berbincang dengan petani di desanya tiba-tiba sang petani bercerita tentang keresahan mereka akan penambangan dan pembangunan pabrik semen yang ada di desa. Mengetahui hal ini Suar jadi teringat akan ide lamanya membuat sebuah film dokumenter. Suar kemudian kembali ke Jakarta untuk menemui kedua temannya guna mengajak mereka bergabung dalam proyek pembuatan film dokumenter bersamanya.

Tahap klimaks pada novel *Catatan Juang* yaitu pada saat Suar, Elipsis dan Fajar Suteja kembali ke Desa Utara untuk memulai proses pembuatan film. Proses pertama yang mereka lakukan untuk pembuatan film dokumenter adalah mengumpulkan data-data yang mereka dapatkan melalui proses wawancara.

Tahap penyelesaian dalam novel *Catatan Juang* adalah ketika film dokumenter kedua Suar sukses dipasaran. Namun kebahagiaan Suar tidak belangsung lama, karena sang ayah meninggal dunia. Di saat yang

bersamaan Suar akhirnya menemukan siapa pemilik buku catatan bersampul merah yang berhasil mengubah hidupnya, akhirnya ia dan Dude Ginting kembali ke Jakarta untuk mengembalikan buku catatan tersebut ke pemiliknya yang ternyata adalah sahabat dari Dude Ginting.

b. Tahapan Alur

b.1. Tahap penyituasian dapat dibuktikan pada sekuen nomor (1, 2, 18, 22, 28).

b.2 Tahap pemunculan konflik, yaitu tahap awal munculnya konflik dan masalah-masalah yang terjadi, dan konflik ini akan berkembang sendirinya.

Hal ini dapat dibuktikan pada sekuen nomor (14,15,16).

b.3 Peningkatan konflik dalam novel *Catatan Juang* dapat dibuktikan pada sekuen nomor (18, 19, 20, 21).

b.4. Tahap klimaks pada novel *Catatan Juang* dapat dibuktikan pada sekuen nomor (22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 34, 37, 38).

b.5. Tahap penyelesaian pada novel *Catatan Juang* dapat dibuktikan pada sekuen nomor (40, 41, 52, 53, 54, 55).

Analisis Kritik Sosial dalam Novel *Catatan Juang*.

Masalah yang dikritik Fiersa Besari dalam novel *Catatan Juang* meliputi beberapa aspek, yaitu (a) masalah kerusakan lingkungan; (b) masalah kebijakan publik birokrasi; (c) masalah kebijakan pertanahan.

a. Kritik Sosial terhadap Kerusakan Lingkungan.

Novel *Catatan Juang* mengambil latar pada tahun 2016-2017, latar waktu ini berhubungan dengan konflik pendirian pabrik semen di Pegunungan Kendeng, Kabupaten Rembang yang ramai diperbincangkan karena menuai banyak kontroversi dalam proses pembangunannya. Fiersa Besari sebagai pengarang mencoba mengkritik keadaan lingkungan sosial yang terjadi pada saat itu. Salah satu bentuk kritik sosial adalah masalah kerusakan lingkungan yang tergambar pada kutipan di bawah ini. Kutipan ini menggambarkan situasi ketika Suar melakukan wawancara untuk film dokumenternya kepada Dude Ginting, salah satu perwakilan organisasi lingkungan hidup. Dude menjelaskan bahwa alasan organisasinya menolak penambangan dan pembangunan pabrik semen di Desa Utara karena aspek lingkungan, salah satunya adalah hilangnya puluhan spesies hewan yang mendiami gunung. Selain itu hilangnya sumber mata air juga

menjadi alasan mereka menentang pembangunan pabrik semen.

“Gunung di Desa Utara merupakan kawasan yang memiliki kekayaan nabati dan hayati yang sangat melimpah. Jika kita melihat sepintas, memang gunung tersebut tampak „mati“. Tapi, sesungguhnya, gunung itu merupakan tempat capung, burung, kupu-kupu berkembang biak. Menambang di sana akan menghancurkan puluhan spesies unik. Belum lagi, hilangnya sumber mata air di bawah gunung tersebut... bayangkan dampak buruknya untuk sektor pertanian dan kesehatan jika pertambangan jadi dilakukan.” Dude tampak mengebu-gebu (*Catatan Juang* hal 152).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pembangunan pabrik semen di Desa Utara membawa banyak dampak negatif, khususnya jika dilihat dari aspek lingkungan. Pada konflik pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng, terjadi bentrok antara warga dengan PT Semen Indonesia dan pemerintah. Warga desa menolak pembangunan pabrik dengan alasan pembangunan dapat menimbulkan kerusakan alam dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu yang panjang. Kerusakan alam tersebut seperti; hilangnya daerah resapan air, hal ini bisa saja terjadi mengingat Ketergantungan warga terhadap lingkungan inilah yang membuat mereka menolak pembangunan.

Masyarakat menilai bahwa pada realitanya perusahaan hanya akan melakukan eksploitasi untuk kepentingan komersial semata tanpa memperhatikan aspek lingkungan.

b. Kritik Sosial terhadap Kebijakan Publik dan Birokrasi

Kebijakan publik tidak bisa dipisahkan dengan birokrasi. Birokrasi yang berkembang merupakan pokok penyelenggaraan pemerintahan dalam berbagai bidang dengan tujuan utamanya adalah untuk melakukan pengelolaan pelaksanaan berbagai kebijakan secara efektif dan efisien.

Sementara kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh pemerintah yang memiliki tujuan mengutamakan kepentingan rakyat berdasarkan undang-undang tertentu. Dengan demikian, kebijakan publik diartikan sebagai suatu rangkaian tindakan atau tidak melakukan tindakan yang dipilih penguasa dalam menyelesaikan suatu masalah atau sejumlah masalah.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa kebijakan publik dan birokrasi memiliki hubungan saling terkait

dengan tujuan yang sama, yaitu untuk kepentingan masyarakat. Salah satu kebijakan publik terkait birokrasi yang menuai banyak perhatian adalah polemik pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang. Polemik ini tidak lepas dari peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan terkait tata kelola pemanfaat lahan serta pemberian izin pembangunan pabrik semen. Pada polemik ini masyarakat merasa pemerintah tidak berpihak kepada rakyat sehingga melupakan tujuan utama dalam proses pelaksanaan kebijakan publik. Hal inilah yang ingin dikritisi oleh Fiersa Besari melalui novel *Catatan Juang*, karena pada realitasnya kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah sering kali bertentangan dengan masyarakat dan justru memunculkan permasalahan baru. Seperti tampak pada kutipan berikut ini:

Seperti kedua narasumber yang sudah selesai diwawancari, Mbak Sari sangat kontra terhadap pertambangan yang dibuka oleh pabrik semen. Ia pun sekaligus mempertanyakan kenapa gubernur seolah menerbitkan izin di belakang hukum yang berlaku (*Catatan Juang* hal 139).

Dari kutipan di atas nampak bahwa masyarakat di Desa Utara tidak menyetujui adanya penambangan dan pembangunan pabrik semen. Hal ini disampaikan salah satu warga ketika Suar melakukan wawancara dengannya. Berbeda dengan sikap warga desa yang menolak pembangunan, di satu sisi pemerintah dalam hal ini adalah gubernur, justru mengeluarkan izin penambangan dan pembangunan pabrik. Permasalahan seperti ini tentu saja akan mengarah ke masalah baru jika tidak segera menemukan penyelesaian yang baik.

Perbedaan pandangan antara masyarakat dan pemerintah dalam proses pembuatan kebijakan publik seringkali terjadi dan menimbulkan permasalahan lain dan akan menjadi buruk apabila menyebabkan semakin meluasnya hambatan-hambatan untuk saling bekerja sama antara berbagai pihak.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah kebijakan publik dan birokrasi yang dikritik oleh Fiersa Besari melalui novel *Catatan Juang* berfokus pada sikap pemerintah selaku pihak yang membuat suatu kebijakan. Salah satu faktor keberhasilan penerapan kebijakan adalah peran serta masyarakat sasaran kebijakan, ketidakberpihakan pemerintah terhadap rakyat dalam suatu proses pembuatan kebijakan dapat

berakibat pada gagalnya implementasi kebijakan. Masalah di atas memang kerap terjadi dalam kehidupan.

c. Kritik Sosial terhadap Kebijakan Pertanahan

Pasal 3 ayat 3 UUD 1945 berbunyi, "Bumi, air dan ruang angkasa serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat". Berdasarkan bunyi pasal tersebut, sudah sewajarnya kekayaan alam dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemakmuran rakyat dan bukan kepentingan suatu golongan. Kurangnya pemerataan dalam pemanfaatan sumber daya alam dapat menyebabkan kesenjangan sosial, yang nantinya akan menjadi akar dari berbagai permasalahan baru. Hal inilah yang coba dikritisi Fiersa Besari melalui novel. Seperti tampak pada kutipan berikut ini:

Gara-gara perbincangan tersebut, Suar mulai mengerti betapa pentingnya peranan gunung karst untuk pemukiman warga dan persawahan di sekitarnya...

Semakin ia menggali, semakin terasa kegelisahan para petani (*Catatan Juang* hal 120).

Dari kutipan di atas tampak bahwa warga di Desa Utara mengandalkan sumberdaya alam yang ada di desanya untuk kehidupan mereka. Warga desa yang mayoritas pekerjaannya adalah petani memanfaatkan air untuk kehidupan sawah. Keberlangsungan sektor pertanian di Desa Utara kini memiliki ancaman dengan akan hadirnya pabrik semen yang memanfaatkan Pegunungan Karst untuk memperoleh keuntungan. Sementara jika tidak ada air untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan irigasi untuk sawah, maka bisa dikatakan warga desa tidak dapat melakukan aktivitas di sektor pertanian. Permasalahan ini berhubungan dengan konflik agraria yang membutuhkan penanganan serius. Pemerintah yang turut andil dalam penyelesaian konflik ini seharusnya memperhatikan kemakmuran rakyat untuk ke depannya. Namun pada realitasnya dalam pengambilan keputusan konflik agraris, pemerintah tidak memikirkan kemakmuran rakyat dalam hal ini adalah nasib para petani. Hal inilah yang coba disoroti Fiersa Besari dalam novel *Catatan Juang*, seperti dalam kutipan berikut:

"Saya bersama masyarakat desa, telah melayangkan surat pada mahkamah agar pertambangan tidak jadi dilakukan. Pihak mahkamah sejalan dengan kami.

Mereka memutuskan agar pertambangan dihentikan, setelah melihat berbagai faktor, salah satunya di sekot pertanian dan lingkungan hidup. Tapi, entah kenapa, bulan lalu, sang gubernur seolah tidak menghormati keputusan mahkamah? ... (*Catatan Juang* hal 152).

Keresahan yang ditulis Fiersa Besari dalam novel *Catatan Juang*, seperti yang terdapat dalam kutipan di atas, terjadi juga dalam realitas sosial pada kasus yang menarik perhatian publik secara luas yaitu kasus Pegunungan Kendeng. Jika dilihat secara geografis, Pegunungan Kendeng berpotensi untuk pembuatan bahan baku semen karena memiliki sumber daya alam batuan gamping yang melimpah. Hal ini sangat menarik para investor untuk melakukan pembangunan pabrik semen di desa tersebut karena wilayahnya cukup luas untuk didirikan sebuah pabrik, maka pemanfaatan secara maksimal oleh investor akan menguntungkan banyak pihak.

B. Penyelesaian Konflik

Pada novel *Catatan Juang* penyelesaian konflik sosial berupa penyelesaian secara pribadi dan penyelesaian secara sosial:

a. Penyelesaian konflik secara pribadi

Penyelesaian konflik secara pribadi dimulai ketika Suar akhirnya bisa berdamai dengan dirinya sendiri dan menyembuhkan patah hatinya, serta dapat melupakan Ricky sang mantan kekasihnya, untuk menyembuhkan patah hatinya Suar berusaha mencari kesibukan lain. Salah satu cara yang dilakukan Suar adalah dengan memulai kembali hobi lamanya di dunia *sineas*.

b. Penyelesaian konflik secara sosial

Penyelesaian konflik secara sosial dalam novel *Catatan Juang* bisa dilihat ketika Suar dan kedua temannya berhasil membuat sebuah film dokumenter tentang polemik pembangunan pabrik semen di Desa Utara. Lewat film dokumenter, Suar mencoba untuk menyadarkan masyarakat luas bahwa terdapat permasalahan di Desa Utara yang membutuhkan dukungan dari masyarakat.

Penyelesaian konflik sosial ini juga terlihat ketika Suar dan kedua temannya mulai menyebarkan film dokumenter ke media sosial, masyarakat luas mulai bereaksi salah satunya adalah dengan memberikan tekanan terhadap pemerintah, agar segera membatalkan izin pembangunan pabrik semen di Desa Utara. Tekanan-tekanan yang diberikan masyarakat meluas hingga di media sosial, perang di dunia maya pun tidak bisa terelakkan. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut ini:

Dampak positifnya dari film besutan Suar, karena tekanan masyarakat, pemerintah membekukan proses pembangunan pabrik semen di Desa Utara. Dampak negatifnya, sang gubernur kena *bully*. Dari sana *cyber war* terjadi (*Catatan Juang* hal 199-200)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana tidak ada jalan lain bagi pemerintah untuk menyelesaikan polemik pembangunan pabrik semen di Desa Utara selain mencabut izin pembangunan. Pemerintah yang awalnya tetap ngotot memberikan izin pembangunan pabrik semen, padahal warga di Desa Utara sudah menempuh jalur hukum dan juga demonstrasi terpaksa harus mengalah. Tekanan dari masyarakat luas yang ikut berempati dengan nasib warga di Desa Utara membuat pemerintah akhirnya membekukan proses pembangunan pabrik semen di Desa Utara. Dicabutnya izin pembangunan pabrik semen di Desa Utara, membuat Suar dan kedua temannya bahagia karena telah berhasil menyelesaikan misi kemanusiaan

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam novel *Catatan Juang* yang pertama adalah; Tokoh dan penokohan. Tokoh utama dalam novel *Catatan Juang*, yaitu Kasuarina atau sering disebut Suar. Selain tokoh utama, terdapat juga tokoh-tokoh yang tidak kalah penting meski posisinya sebagai tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut dapat diidentifikasi ke dalam tokoh antagonis atau protagonis tergantung dari karakter dan sifat. Adapun tokoh-tokohnya adalah; Dude Ginting, Ricky, Elipsis, Fajar Suteja, Bapak, Ibu, Albi, Bos Suar, Bella, Fatah, Pak Waluyo, Budi, Anisa, Mbak Rina, Damar, Mbak Tari.

Unsur intrinsik kedua adalah; alur dan pengaluran, pada novel *Catatan Juang* pengarang menggunakan alur maju. Hal ini berdasarkan analisis sekuen yang berjumlah 55 sekuen dengan subsekuen berjumlah 16. Alur jenis ini menunjukkan rangkaian peristiwa kronologis, karena rangkaian peristiwa bergerak lurus, tidak ada *flashback* dan tidak ada pengulangan. Di mulai dari tahap pengenalan, tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan terakhir tahap penyelesaian. Unsur intrinsik ketiga adalah latar. Pada novel *Catatan Juang* latar meliputi; (1) latar waktu yang terjadi pada tahun 2015-2016; (2) latar tempat yang dominan berada di Desa Utara dan Kota Jakarta, sedangkan latar tempat yang sampingan adalah

Bioskop, Kota Selatan, Kota Bandung, Kolong Jembatan, Hutan Someah; (3) serta latar sosial yang menunjukkan bagaimana kehidupan Fiersa Besari sebagai seseorang yang aktif berkegiatan di alam terbuka, berkelana keliling Indonesia yang menjadi salah satu latar belakang munculnya misi untuk menyuarkan ketidakadilan dan menjaga lingkungan hidup melalui novel *Catatan Juang*.

Hasil analisis sosiologi sastra dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari adalah masalah kritik sosial yang meliputi; (1) persoalan kritik sosial terhadap kerusakan lingkungan. Wujud kritik kerusakan lingkungan dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari adalah munculnya polemik pembangunan pabrik semen yang bisa merusak alam, karena eksploitasi dan eksplorasi kekayaan Gunung Karst; (2) kritik sosial terhadap kebijakan publik dan birokrasi. Wujud kritik terhadap kebijakan publik dan birokrasi dalam novel *Catatan Juang* yaitu ketika pengarang menambikan permasalahan tentang perbedaan pandangan antara masyarakat dan pemerintah dalam proses pembuatan kebijakan. Pemerintah seolah-olah tidak memihak rakyat kecil, karena mengeluarkan surat putusan pribadi izin pembangunan pabrik semen secara sepihak; (3) kritik sosial terhadap kebijakan pertanahan yang tercermin dalam novel tersebut adalah kurangnya pemerataan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang menyebabkan kesenjangan sosial, pada kasus pembangunan pabrik semen nasib para petani terancam akibat pembangunan pabrik semen, sementara pemerintah tidak memperhatikan nasib para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2007. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Efendi, M.Noor. 2013. "Metamorphosis Lambung Pangan". *Suara Merdeka*, 18 Agustus 2013, hlm.6.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fahurrahman, M. 2016. "Faktor Birokrasi Dalam Keberhasilan Implementasi Kebijakan Publik". *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 2: No 2, hal 16.
- Goenawan, Mohammad. 2015. *Detik-Detik Paling Menengangkan Rangkaian Peristiwa Mencekam Menjelang kejatuhan Soekarno dan Soeharto*. Yogyakarta: Palapa.
- Hariyanto, P. 2000. *Diklat Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hartoko. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marhamah, Faila Sufa. 2015. "Kritik Sosial dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi S-1. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Marquäß, Reinhard. 1997. *Duden-Abiturhilfen: Erzählende Prosatexte analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prakoso, Azis Dwi. 2012. "Kritik Sosial dalam Novel *Detik-detik Cinta Menyentuh* karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks". Skripsi S-1. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prasetyo, Arif. 2015. "Kritik Sosial dalam Novel *Slank 5 Hero Dari Atlanta* Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra. Skripsi S-1. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Semi, M. Atar. 1989. *Karya Sastra Sebuah Pengantar*. Bandung : Angkasa.

Setyani, Inug. 2009. "Kritik Sosial dalam Novel *Jala* Karya Titis Basino P.I Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi S-1. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta University Press.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Sumardjo, Jacob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: NurCahaya.

Sutiyono. 2010. "Kritik Sosial Papua Dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S Thayf Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi S-1. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*: Pustaka Jaya
Girimukti Pusaka.

